

Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis ESP Bagi Pegawai Museum La Galigo

Burhanuddin¹, Rizkariani Sulaiman²

^{1,2} Universitas Muslim Indonesia

¹bur_ismul_ria@yahoo.com, ²rizka.sulaiman@umi.ac.id

Abstrak

Pelatihan penggunaan Bahasa Inggris dengan pendekatan ESP (*English for Specific Purposes*) adalah suatu pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris sesuai bidang ilmu atau profesi. Dalam hal ini, materi ESP didesain dan disampaikan sesuai dengan analisis kebutuhan pegawai museum. Metode Pendekatan yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan bahasa Inggris bagi pegawai museum La Galigo dengan metode ceramah, tanya jawab, FGD, demonstrasi dan pemberian tugas. Kegiatan ini diadakan selama tiga bulan dengan frekuensi pertemuan tiga hingga empat kali seminggu. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 90 menit dan diikuti oleh 20 pegawai museum. Dengan memperoleh materi Bahasa Inggris berbasis ESP, pegawai museum mampu memahami informasi dari buku-buku berbahasa Inggris, benda-benda bersejarah yang tersedia di museum dan berinteraksi serta mengkomunikasikannya kepada wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke museum La Galigo.

Kata Kunci: ESP, Pelatihan Bahasa Inggris, Museum La Galigo

Pendahuluan

ESP pada umumnya digunakan pada pengajaran bahasa asing untuk kegunaan tertentu pada bidang ilmu dan profesi tertentu. Tujuan ini umumnya dipahami sebagai manfaat dalam peran Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Hal senada juga dikatakan oleh Hutchinson & Waters (1994 pada Kusumaningputri 2010) bahwa ESP merupakan pendekatan pengajaran Bahasa Inggris dimana hal-hal yang diajarkan serta metode pengajarannya didasarkan pada alasan mengapa pembelajar tersebut ingin belajar Bahasa Inggris. Secara garis besar ESP dibagi menjadi dua yaitu EAP (*English for Academic Purposes*) serta EOP (*English for Occupational Purposes*). Jika tujuan EAP adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan dan kebutuhan akademis, maka EOP adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan atau kebutuhan pekerjaan dan *training*. ESP sebenarnya dibangun diatas dasar EGP (*English for General Purposes*) dan didesain untuk menyiapkan pembelajar bahasa Inggris yang digunakan dalam disiplin-disiplin ilmu

ESP merujuk pada pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi kebutuhan khusus pembelajar sesuai dengan bidang ilmu dan pekerjaan. Materi ESP berbasis dan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan. Menurut Robinson (1990 dalam Dewi, 2015) ESP memiliki karakteristik utama yang membedakannya dengan *General English* atau *English a Foreign Language (EFL)* atau *English as a Mother Tongue (EMT)*. Ketiga karakteristik

tersebut adalah 1) *ESP* adalah pembelajaran yang berorientasi tujuan (*goal oriented*). Dalam konteks ini, pembelajar belajar Bahasa Inggris bukan karena alasan ingin tahu bahasa itu sebagai bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi pembelajar belajar *ESP* karena memiliki tujuan khusus, tertentu dan spesifik dalam bidang akademik dan profesi yang satu dengan yang lainnya. 2) Substansi *ESP* dirancang dan dikembangkan berdasarkan konsep analisis kebutuhan (*need analysis*). Konsep analisis kebutuhan bertujuan untuk mengkhususkan dan mengkaitkan serta mendekatkan apa yang dibutuhkan pembelajar baik dalam bidang akademik maupun profesi. 3) *ESP* lebih ditujukan pada pembelajar dewasa dari pada anak atau remaja. Hal ini logis karena *ESP* umumnya diajarkan pada tingkatan akademik menengah dan tinggi dan profesional atau tempat kerja.

ESP merealisasikan metodologi dan aktivitas sesuai dengan bidang ilmu yang ditargetkan atau dipelajari dan diajarkan. Ini artinya bahwa metode dan aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas harus sesuai dengan bidang ilmu, pekerjaan, dan profesi yang mencerminkan variasi dan beragamnya esensi dari *ESP* itu sendiri. Ketiga, sebagai suatu pendekatan baru, fokus *ESP* adalah penggunaan kebahasaan yang tipikal (*grammar, lexis, register*), keterampilan, wacana, genre yang sesuai dengan aktivitas. Dalam hal ini cakupan kebahasaan dalam *ESP* baik dalam tataran, *grammar, leksikal* dan *register* dalam hal tertentu berbeda dengan Bahasa Inggris Umum (*General English*).

Museum La Galigo merupakan lokasi pengabdian yang dipilih dengan pertimbangan bahwa Museum La Galigo merupakan salah satu sentra tujuan wisata potensial bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan merupakan mitra yang terletak di kota Makassar, yang berjarak sekitar 16.3 KM dari lokasi Perguruan Tinggi Universitas Muslim Indonesia. Pegawai museum tidak hanya terdiri dari pemandu museum dan pegawai tiket seperti yang pada umumnya dipahami oleh masyarakat luas, tetapi bidang pekerjaan di museum jauh lebih luas daripada kedua hal tersebut, misalnya: ahli arsip, manajer koleksi, konservator, kurator, Direktur atau Kepala Museum, Kepala Edukasi, Kepala Peragaan dan Registrar. Hasil wawancara informal dengan staf museum didapatkan informasi bahwa sebagian besar pegawai museum belum memiliki kemampuan bahasa Inggris memadai yang sesuai dengan bidang mereka di museum sehingga terkendala menyampaikan atau berkomunikasi dengan wisatawan terutama dalam mengenalkan budaya dan sejarah yang menjadi ciri khas di museum.

Dari semua temuan diatas, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian merasa berkepentingan untuk mengadakan pelatihan untuk membantu para pegawai museum agar dapat meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka. Dengan pelatihan tersebut para pegawai museum akan diperkenalkan dengan berbagai tema dan topik berbahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan target situasi mereka.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian sesuai yang ada di lapangan meliputi 2 hal, yaitu 1) Kegiatan inti pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris berbasis *ESP* bagi pegawai museum La Galigo yang berlokasi di Jl. Ujung Pandang. Untuk kegiatan pelatihan bahasa Inggris dibuka bersama secara resmi oleh Kepala Seksi Konservasi, Drs. Abbas pada hari Selasa tanggal 27 November 2018 pada pukul 13.30 wita. Kegiatan tersebut kemudian berkelanjutan

hingga hingga tanggal 28 Januari 2019 dihadiri oleh para pegawai Museum La Galigo, dan tim pelaksana pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa.

Kegiatan ini diadakan selama tiga bulan yaitu dengan frekuensi pertemuan tiga hingga empat kali sepekan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 90 menit. Kami dari tim pelaksana pengabdian menyampaikan materi bahasa Inggris berbasis ESP kepada pegawai museum dengan fokus pada *conversation* atau keterampilan berbicara pegawai dan materi disampaikan sering dan serileks mungkin karena waktu pelatihan dijadwalkan pada siang hari, yaitu sekitar pukul 13.30 – 15.00.

Adapun realisasinya yaitu mulai dilaksanakan pada tanggal 3 Desember dengan materi *Introduction:Greetings*, 05 Desember 2018 dengan materi *Vocabularies based museum*, 11 Desember 2018 dengan materi *Welcoming visitors*, 12 Desember 2018 dengan materi *Small talk*, 18 Desember 2018 dengan materi *Telephoning*, 21 Desember 2018 dengan materi *Rearranging Information by Telephoning*, 24 Desember 2018 dengan materi *Planning Presentation*, 26 Desember 2018 dengan materi *Expressions in Presentation*, 28 Desember 2018 dengan materi *Structure of Presentation*, 10 Januari 2019 dengan materi *Effective Presentation*, dan 11 Januari 2019 dengan materi *Tongue Twister*.

Mitra Kegiatan

Pegawai Museum La Galigo sebagai mitra dalam pelaksanaan program pengabdian bagi Masyarakat (IbM) merupakan mitra yang terletak di kota Makassar, yang berjarak sekitar 15 KM dari lokasi Perguruan Tinggi Universitas Muslim Indonesia. Selama pelatihan dihadiri oleh Kepala seksi bagian konservasi, pegawai museum La Galigo, tim pengabdian sebagai narasumber dan mahasiswa. Jumlah peserta yang hadir pada setiap pertemuan maksimal 20 orang. Museum La Galigo ini memiliki sekitar 25 pegawai. Tingkat pendidikan pegawai pada lembaga ini beberapa diantaranya bergelar magister, sarjana dan sekolah menengah atas.



Gambar 1. Lokasi Museum La Galigo

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan bahasa Inggris dalam pengabdian ini mampu mendorong motivasi pegawai dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan pegawai semakin antusias, termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Pertemuan Pertama

Pada hari Senin tanggal 03 Desember 2018, kami tim pelaksana pengabdian memberikan materi *Introduction: Greetings*. Dalam menyampaikan materi kami menggunakan pendekatan komunikatif dengan mengawali pertemuan dengan menyampakan cerita narasi untuk menarik motivasi peserta. Pada awal pertemuan kami mengalokasikan waktu untuk saling mengenal satu sama lain dan saling bertukar informasi. Teknik role play kami gunakan dan media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan modul. Dan di akhir pertemuan diberikan game terkait dengan materi yang disampaikan dan sanksinya bagi yang salah adalah mendefinisikan nama masing-masing dalam bahasa Inggris.

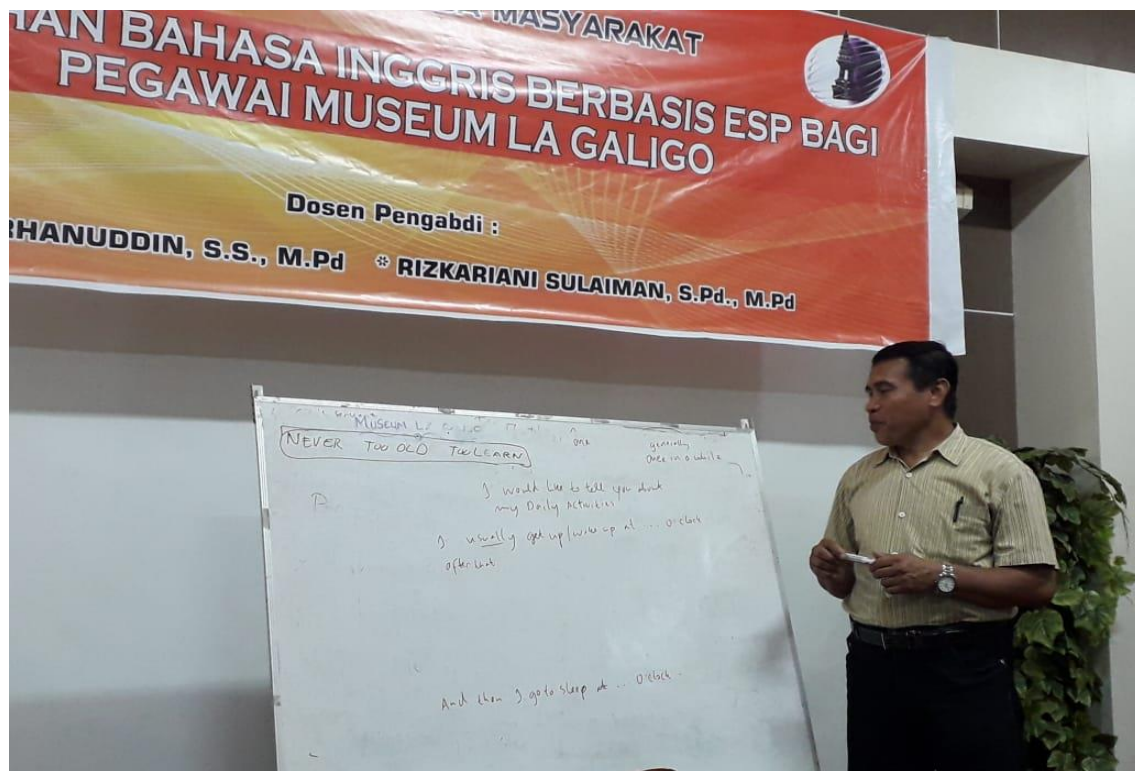
Secara keseluruhan situasi pelatihan bahasa Inggris dengan topik *introduction* baik dan lancar. Peserta yang didominasi ibu-ibu ini kelihatan sangat antusias untuk berpartisipasi dan membuat percakapan dalam bahasa Inggris.



Gambar 2. Salah satu peserta sedang memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris

Pertemuan Kedua

Pada hari Rabu tanggal 05 Desember 2018, tim pengabdian memberikan materi : *Vocabularies based Museum*. Di awal pembelajaran diberikan game yang bertemakan *Flash and Match* dengan jumlah pegawai sebanyak 15 orang. Kemudian tim pengabdian menjelaskan mengajak pegawai menunjukkan benda-benda yang ada di dalam museum sesuai dengan nama benda tersebut dalam bahasa Inggris. Strategi yang digunakan dalam pertemuan ini adalah sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Jadi, para peserta diperkenalkan kata-kata sifat yang sesuai dengan benda yang ada di dalam museum. Pada kegiatan akhir, masing-masing peserta diminta untuk memilih benda yang paling mereka sukai kemudian dibimbing untuk mendeskripsikan benda yang mereka pilih sesuai dengan kata sifat yang telah diperkenalkan sebelumnya.



Gambar 3. Salah satu tim Pengabdian menjelaskan materi

Berdasarkan partisipasi selama proses belajar dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa ada empat orang yang memiliki kemampuan sangat baik, sementara lainnya masih memiliki kemampuan rata-rata dan masih perlu tindakan follow up dan penguatan dalam penggunaan kata sifat dalam mendeskripsikan benda.

Pertemuan Ketiga

Pada hari Selasa tanggal 11 Desember 2018, topik yang diberikan pada kesempatan ini yaitu *Welcoming visitor (Menyambut tamu)*, yang dihadiri oleh 12 peserta, metode yang digunakan adalah role play, selain itu media yang digunakan yaitu papan tulis. Pada umumnya peserta mampu memahami materi dengan baik dan sebagai indikatornya yaitu mereka dapat menyusun percakapan. Pada pertemuan ini, peserta sangat aktif karena materi yang disampaikan sangat sering mereka hadapi pada pekerjaan sehari-hari mereka, yaitu menyambut tamu dari berbagai negara dan mereka harus menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan para tamu yang berkunjung di museum. Peserta sangat antusias bekerja secara *work in pair* satu dari peserta berperan sebagai pegawai yang menyambut tamu dan satu peserta berperan sebagai tamu.

Lebih lanjut, dari awal sampai akhir pertemuan, peserta sangat senang bahkan berebutan mengacungkan tangan untuk tampil di depan kelas dan mempraktekkan percakapan yang telah mereka susun.

Pertemuan Keempat

Pada hari Rabu tanggal 12 Desember 2018, materi yang diberikan yaitu *small talk*, masih merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Tujuan materi ini adalah bagaimana membangun keterikatan (*building relationship*) atau bagaimana mempertahankan komunikasi dengan tamu asing. Metode yang digunakan pada kesempatan ini yaitu

ceramah dan tanya jawab. Kedua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi dari masing-masing *expressions of small talk*, namun meskipun demikian masih menggunakan teknik role play karena kami memberikan materi dengan menggunakan media audio visual (video) yang ditayangkan.

Para peserta sangat fokus dan memperhatikan dengan saksama video tersebut dan cara mengungkapkan *small talk*. Kemudian mereka mempraktikkan percakapan sederhana seolah-olah seperti dalam video tersebut. Adapun bentuk percakapannya seperti:

Offering assistance

*Can I get you anything?
Do you need anything?
Would you like a drink?
If you need to use a phone or fax, please say.
Can we do anything for you?
Do you need a hotel / a taxi Any travel information/etc?*

Asking for assistance?

*There is one thing I need . . .
Could you get me . . .
Could you book me a car/taxi/hotel/ . . . ?
Could you help me arrange a flight to . . . ?
Can you recommend a good restaurant?
I'd like to book a room for tomorrow night.*

Pertemuan Kelima dan Keenam

Pada tanggal 18 dan 21 Desember 2018, tim pengabdian menyampaikan materi dengan tema *Telephoning*. Metode yang digunakan ialah ceramah, tanya jawab dan role play. Materi ini terdiri atas dua materi utama: struktur melakukan percakapan telepon dan mengubah/mengklarifikasi informasi melalui telepon.

Pada awal pertemuan, mereka menyaksikan video yang menampilkan dua orang yang sedang berkomunikasi melalui telepon. Kemudian, mereka diminta pendapatnya terkait dengan percakapan telepon yang baru saja mereka saksikan. Setelah itu, ditampilkan beberapa kalimat dan struktur percakapan telepon dalam bahasa Inggris. Materi utamanya yaitu *alasan menelepon, memulai dan mengakhiri percakapan, menanyakan informasi, kecepatan berbicara pada percakapan telepon, gaya berbicara dan menangani hal-hal terkait percakapan telepon*.

Pertemuan Ketujuh, Kedelapan, Kesembilan, dan Kesepuluh

Pada empat pertemuan berturut-turut, yaitu pada tanggal 24, 26, 28 Desember dan 10 Januari 2019, tim pengabdian menyajikan materi tentang presentasi. Tujuannya adalah dengan topik presentasi, peserta diberikan ruang dan waktu agar lebih bisa mengasah skill atau kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, sebagai pegawai museum, mereka memang sering menghadapi keadaan yang mengharuskan untuk menyampaikan presentasi di hadapan tamu atau kolega asing di berbagai pertemuan dan event-event lokal, nasional dan internasional.

Pada awal pertemuan dengan topik presentasi, peserta diminta untuk berbagi pengalaman presentasi selama bekerja di museum, mereka diminta untuk menilai diri sendiri dan teman tentang kelebihan dan kelemahan mereka masing-masing selama menyampaikan presentasi. Sehingga terciptalah suasana yang memungkinkan peserta dan tim pengabdian untuk saling bertukar pikiran tentang bagaimana seharusnya presentasi direncanakan, dilaksanakan dan ditutup dengan berbagai simpulan dan saran.

Pada hari kedua, tim pengabdian menyajikan materi presentasi berupa bagaimana membukan presentasi, transisi dari sub satu ke sub lainnya, menanggapi pertanyaan-pertanyaan, menangani hal-hal yang tidak diperkirakan selama presentasi, menutup presentasi. Selain itu juga disampaikan bagaimana struktur presentasi, cara mengatur waktu, strategi presentasi dengan luas ruang yang disediakan, pengaturan volume suara, sikap badan dalam menyampaikan presentasi, penggunaan bantuan alat audio visual, dan sebagainya. Pada pertemuan selanjutnya, kelas dirancang seperti workshop, dimana peserta bekerja dengan kelompok masing-masing untuk menyelesaikan satu draft presentasi dan masing-masing peserta memperoleh giliran untuk menyampaikan presentasi yang telah disusun sesuai dengan struktur yang ditelaah disampaikan oleh tim pengabdian.

Pada keempat pertemuan ini, peserta kelihatan lebih serius dan semangat mengikuti tahap demi tahap pembelajaran.

Pertemuan Kesebelas

Pada Jum'at tanggal 11 Januari 2019 tim pelaksana pengabdian memberikan materi *tongue twister* dengan menerapkan metode Audio Lingual yaitu kalimat dibacakan oleh pengajar dan diikuti oleh peserta secara individu, berpasangan, kelompok kecil lalu kelompok besar. Selain untuk melatih kemampuan vokal peserta, tujuan dari kegiatan ini bersifat rekreatif karena merupakan akhir pertemuan. Suasana kelas sangat ramai, diselingi tawa dan peserta sangat senang dengan kegiatan yang mengolah vokal dan pengucapan mereka dalam Bahasa Inggris.



Gambar 4. Foto bersama para peserta pelatihan

Tim pelaksana melaksanakan evaluasi atas kegiatan yang dilakukan di Museum La Galigo. Tim pelaksana mengevaluasi pemahaman peserta atas materi yang diberikan selama proses pengajaran berlangsung.

Evaluasi ini meliputi semua tahap yaitu tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan yang menyangkut kemampuan peserta menyerap materi pelatihan, kesesuaian materi dengan keinginan dan kebutuhan profesi peserta, kecocokan metode pelatihan terhadap tahap-tahap pemahaman sekaligus evaluasi oleh peserta untuk tim pelaksana. Dari pembahasan diatas, peserta tampak mengikuti pelatihan dengan antusias, sungguh-sungguh menyimak dan memahami dengan mudah karena disajikan dengan sederhana dan menyenangkan.

Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pelatihan bahasa inggris berbasis ESP dengan tujuan memperkenalkan kepada pegawai museum materi-materi Bahasa Inggris yang berkaitan dengan profesi mereka, dapat disimpulkan bahwa pengajaran, pelatihan bahasa inggris berbasis ESP adalah solusi praktis untuk menangani dan membekali pegawai dengan alat komunikasi bahasa asing yang tentu saja mereka butuhkan dalam mengefektifkan sasaran kerja.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada pegawai museum, perlu dilakukan pelatihan yang diprogramkan secara berkala dan sistematis agar kemampuan bahasa inggris pegawai bisa terus dilatih dan terus digunakan. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi kemampuan bahasa inggris para pegawai museum apakah mereka tetap konsisten dengan membiasakan penggunaan bahasa inggris di lingkungan kerja atau hanya pada event tertentu.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia Makassar yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada jajaran pimpinan dan pegawai Museum La Galigo Makassar sebagai mitra kegiatan pengabdian Pelatihan Bahasa Inggris berbasis ESP bagi Pegawai Museum La Galigo.

Referensi

- Dewi, R. (2015). Model Pembelajaran *English For Specific Purposes* dengan Pendekatan Kompetensi Komunikatif Berbasis Pendidikan Karakter. *ORBITH: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 11(3), 173-181.
- Kusumaningputri, R. (2010). English for Specific Purposes di Universitas Jember: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 7(2).
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/854>